

Menambang Seni di Soroako

OLEH AMINUDIN TH SIREGAR

Pusat perkembangan seni rupa Indonesia masih terletak di beberapa kota besar di Jawa. Perkara ini tidak ada yang bisa membantah. Di situlah, hampir seluruh peristiwa seni rupa yang direkam oleh sejarah pernah terjadi. Namun, tetap saja perkembangan seni rupa di tiap kota tidak merata. Kondisi ini cukup wajar sebab setiap kota di Jawa belum tentu "memiliki" seni rupa. Lagi pula, tiap kota di negara ini memang tidak diharuskan memiliki seni rupa.

Kita pun sama-sama tahu kalau selama ini hiruk-pikuk seni rupa masih didominasi Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Bali yang kemudian diikuti Surabaya, Malang, Solo, Magelang serta Semarang. Memang, sekali lagi, dilihat dari segenap aspeknya, antarkota di Jawa tidak tercipta perimbangan perkembangan juga kesempatan-kesempatan sehubungan dengan keprofesian seni rupa. Bahkan, seni rupa di kota Serang, Banten, yang secara geografis letaknya dekat dengan Jakarta, nyaris tak terdengar. Sebaliknya, orang boleh jadi lebih sering mendengar perkembangan seni rupa yang terjadi di luar Jawa, seperti Aceh, Medan, Padang, Lampung, Ujungpandang, serta Samarinda.

Tentu saja tidak pernah disangka-sangka kalau kemudian kota sekecil Soroako (Sulawesi Selatan, satu jam penerbangan dari Ujungpandang) yang terpeleceh dari "peradaban seni rupa" berhasil menggelar pameran seni lukis dan fotografi. Gelaran di Gedung Ontaeluwu mulai 8 Juni 2007 itu diberi tajuk *Soroako in Pictures: The Harmony of Human and Nature I*, dengan melibatkan 47 peserta pameran—jumlah yang terbilang tinggi dalam sebuah pameran.

Gedung serba guna berukuran besar itu pun disulap menjadi ruang pameran, lokakarya, sekaligus sarasehan seni rupa. Satu hal yang cukup unik dan jarang kita jumpai di tanah Jawa adalah waktu kunjung pameran. Pada hari-hari kerja (kecuali Sabtu-Minggu), pameran hanya dibuka mulai pukul 19.00 sampai 21.00. Hal ini karena menimbang kesibukan waktu kerja.

Yang menarik, selain untuk pertama kalinya diadakan pameran seni rupa di kota penghasil nikel tersebut, adalah komposisi



AMINUDIN TH. SIREGAR

Pameran di Soroako



Gelaran di Gedung Ontaeluwu mulai 8 Juni 2007 itu diberi tajuk 'Soroako in Pictures: The Harmony of Human and Nature I'.

para pelukis dan fotografernya. Mereka sesungguhnya adalah orang yang sehari-hari bekerja sebagai karyawan PT INCO (International Nickel Indonesia), perusahaan tambang nikel yang sudah puluhan tahun berdiam di kota tersebut.

Para penambang itu bahu-membahu melebarkan sisa energi mereka untuk kegiatan artistik di sela-sela kesibukan dunia tambang yang bising dan berdebu. Bahkan, sebelumnya—akhir Januari lalu—mereka menggelar acara sejenis di Ujungpandang.

Gelaran pameran, sarasehan, dan sejumlah kegiatan lokakarya itu digagas oleh Soroako Painting Club dan Soroako Photographers Society, dua klub yang belakangan ini dijadikan ruang aktivitas artistik karyawan-karyawan PT INCO. Meski demikian, klub-klub

tersebut tetap membuka diri bagi siapa saja warga Soroako yang ingin bergabung.

Sulit dimungkiri, bagaimanapun kota Soroako identik dengan PT INCO meskipun secara organik masyarakat lokal sudah menempati kawasan tersebut sejak lama. Kota berpenduduk sekitar 20.000 kepala keluarga ini seolah ditakdirkan memiliki tanah yang kaya dengan hasil tambang sekaligus panorama alam yang memesona. Salah dari tiga danau yang terdekat dengan aktivitas kehidupan masyarakat, yaitu Danau Matano, membuktikan pesona tersebut. Menurut catatan, selain disebut-sebut sebagai danau terdalam di Indonesia (600 meter), Danau Matano dinyatakan sebagai danau terjernih ketiga dunia.

Kota Soroako—yang konon memiliki arti kata mundur ke tempat yang lebih baik—selayang mata memandang dikelilingi perbukitan berhutan lebat. Sesekali bisa kita jumpai satwa-satwa, seperti burung beraneka warna, berkeliaran. Pesona alam, flora, fauna, serta potret tentang kehidupan sehari-hari Soroako yang tenang dan damai itulah yang banyak dijadikan obyek oleh para penambang ke dalam kanvas dan kertas foto mereka. Di dalam pameran, kecenderungan tema ini cukup dominan. Akan tetapi, beberapa karya lukis dan foto-

grafi tampak berusaha menyodorkan tema-tema di luar pesona alam yang ada. Sebutlah karya-karya yang bermuatan kritik sosial atau suasana penambangan nikel lengkap dengan obyek-obyek ajaib, seperti mesin penge-

ruk. Didik Forturadi, jebolan Geologi ITB dan salah seorang pengagas pameran, misalnya, memamerkan tiga lukisan tentang suasana di lokasi pertambangan. Pada karya *Menambang* (cat minyak, 2006) sebuah shovel—alat pengeruk berkapasitas 20 ton setiap keruk—tampak sedang mengeruk tanah. Begitu pula pada karya *Mengais Dollar* dan *Sunse di Petea Mine Face*. Kedua karya itu sekurangnya merepresentasikan kerasnya dunia tambang yang dijalani sehari-hari.

Obyek-obyek "ajaib" yang berjejeran di lokasi pertambangan kita temukan pula dalam karya-karya foto Indra Manik, Eko Prapto, Andi Hafizul, dan Freddy Hertanto. Foto berjudul *Team Work* hasil jepretan Eko Prapto atau *Slag Dump*-nya Indra Manik cukup memancing tanggapan. Foto-foto itu dengan gamblang memperlihatkan proses-proses penambangan. Meskipun demikian, foto-foto tersebut tidak hanya berhenti sebagai "berita" tetapi bagaimana obyek-obyek tambang yang keras itu akhirnya bisa kita nikmati secara puitik mengajak kita merenungkan tentang banyak hal.

Dunia tambang memang keras, kotor, berdebu, bising, dan melelahkan. Suguhan pameran seni lukis dan fotografi yang diadakan oleh karyawan perusahaan tambang itu pada mulanya boleh jadi dipandang sebagai "jalan keluar" melepas penat. Saya kira ke depan aktivitas artistik berangsur-angsur akan menjadi kebutuhan, setelah kebutuhan material terpenuhi. Harapan ini saya sampaikan ke beberapa kawan di Soroako menjelang pulang ke "peradaban seni" yang lain di Jawa.

Kini Soroako, tanpa galeri, tanpa sekolah seni, tanpa media, tanpa seniman profesional, tanpa kritikus atau kurator toh sanggup menggelar perhelatan seni rupa yang cukup besar. Apakah kota-kota lain di sepanjang Nusantara akan menyusul? Kita tunggu saja.

AMINUDIN TH SIREGAR,
Kurator Galeri Soemardja,
Bandung